



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Dilansir dari buku *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, paradigma penelitian kualitatif adalah cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposisi, atau persepsi mengenai cara kerja penelitian yang bersifat naturalistik, dengan pendekatan subjektif, serta penilaian yang dapat diinterpretasikan dan kontekstual (Ibrahim, 2015, p. 10).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Konsep mengenai konstruksionis sendiri diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, standar yang eksis-lah yang penting. Manusia, sebagai produk dari masyarakat, ditentukan tindakan dan persepsinya oleh masyarakat dalam bentuk institusionalisasi, norma, struktur, dan lembaga sosial. Sebaliknya, menurut teori definisi sosial, manusia sebagai entitas yang otonom, memaknai dan membentuk masyarakat. Manusia membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada (Eriyanto, 2002, p. 15). Bagi Berger, realitas bukan terbentuk secara ilmiah melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh setiap orang sesuai dengan pengalaman, preferensi, pendidikan, pergaulan dan lingkungan sosialnya. Maka

dari itu, realitas bisa berwajah ganda atau plural (Eriyanto, 2002, p. 18). Paradigma konstruksionis memandang fakta dan berita sebagai berikut:

1. Peristiwa atau fakta adalah hasil konstruksi;
2. Media adalah agen konstruksi;
3. Berita bukan refleksi dari realitas melainkan konstruksi dari realitas;
4. Berita bersifat subjektif;
5. Wartawan bukan pelapor melainkan agen konstruksi realitas;
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita;
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian;
8. Khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita (Eriyanto, 2002, p. 21-40).

Melalui paradigma konstruktivisme ini, peneliti dapat melihat konstruksi makna oleh audiens terhadap *framing* berita yang dilakukan oleh media massa, dalam hal ini *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* yang dianalisa menggunakan teori *encoding/decoding* oleh Stuart Hall.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks untuk

memperoleh pemahaman makna (interpretatif). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Instrumen penelitian kualitatif, peneliti adalah yang berperan sebagai instrumen utama (*key instrument-human instrument*), buku catatan, *tape recorder*, *handycam*, dll. Dari sisi data, data penelitian kualitatif bersifat deskriptif kualitatif, dalam bentuk dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan, dokumen dll. Sampel penelitian kualitatif kecil, tidak harus representatif, dengan *purposive snowball*, dan berkembang selama proses berlangsung. Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, dilakukan terus menerus sejak awal hingga akhir dalam bentuk mencari pola, model, tema, dan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti dan objek penelitian memiliki hubungan yang bersifat empati dan akrab, keduanya memiliki kedudukan yang setara, bahkan sebagai guru atau konsultan, dan berlangsung lama sampai datanya jenuh (*redundant*), sampai dapat ditemukan hipotesis atau teori. Penelitian kualitatif dianggap selesai bila peneliti tidak lagi mendapat data baru yang dianggap penting dan sesuai (sampai tahap jenuh). Hasil penelitian kualitatif dipercaya berdasarkan pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian secara terpadu dan menyeluruh. (Sugiyono dalam Ibrahim, 2015, p. 19-21)

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Ibrahim (2015, p. 62), penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menggambarkan, melukiskan atau memaparkan suatu kenyataan atau fenomena dari objek secara apa adanya mengikuti kondisi dan situasi saat penelitian tersebut

dilakukan. Peneliti dalam hal ini perlu menggambarkan kenyataan objek penelitian secara baik, utuh, jelas, sesuai kenyataan yang dilihat dan didengar dan tidak memanipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Teori yang ingin dicari peneliti adalah bagaimana pemaknaan audiens terhadap media internasional *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* terkait hilangnya akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik strip dengan karakter *gay* Muslim.

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Ardial (2014, p. 246), metode penelitian adalah sebuah usaha untuk mengkaji atau menyelidiki suatu penelitian secara sistematis dan terorganisasi untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah gabungan analisis isi dan analisis resepsi.

Analisis isi adalah metode penelitian kualitatif yang menjadikan teks sebagai objek kajian yang dianalisis untuk menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015, p. 118). Tahapan umum penelitian analisis isi yang diuraikan Ibrahim (2015, p. 119-120) di antaranya:

1. Ada sebuah teks yang hendak dianalisis baik tertulis maupun non tertulis.
2. Teks yang dianalisis harus menarik, istimewa, luar biasa, kontroversial, dan memiliki keunikan dibanding teks lainnya.
3. Mengkategorikan teks adalah ciri yang paling penting untuk memahami makna dan isi pesan dalam analisis isi.

4. Teks lalu disusun sesuai dengan kategorinya. Proses pengelompokan data ini disebut klasifikasi teks.
5. Peneliti memaknai, menafsirkan dan menyimpulkan makna dan isi pesan dalam sebuah teks komunikasi.

Teks yang akan dianalisis adalah teks berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* tentang kasus hilangnya akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik strip dengan karakter *gay* Muslim. Hasil dari analisis teks ini akan digunakan sebagai *preferred reading* untuk menentukan posisi audiens dalam memaknai teks sesuai dengan teori resepsi, yakni *dominant-reading*, *negotiated-reading*, atau *oppositional-reading*.

Metode penelitian analisis resepsi menurut Hadi (2008, p. 2) adalah salah satu standar untuk mengukur khalayak media. Analisis ini mencoba memahami bagaimana khalayak menganalisis karakter teks media dan menciptakan makna berdasarkan pengalamannya. Konsep terpenting dari metode ini adalah makna yang melekat pada teks media diciptakan dalam interaksi antara khalayak dan teks. Teori ini berargumen bahwa khalayak yang berasal dari berbagai macam faktor kontekstual seperti latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik turut mempengaruhi bagaimana khalayak menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Aryani (2006, p. 7 dalam Hadi, 2008, p. 2) menyatakan “Khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut”. Analisis resepsi membandingkan antara

analisis teks media dan khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, latar belakang budaya dan isi media lain (Jensen & Jankowski, 2002, p. 139).

Metode penelitian analisis resepsi dipilih peneliti karena tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pemaknaan informan terhadap berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* tentang hilangnya akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik strip dengan karakter *gay* Muslim.

### 3.4 Key Informan

Menurut Ibrahim (2015, p. 69), informan adalah salah satu bentuk sumber data dalam sebuah penelitian. Patton (2002, p. 321) menyebut bahwa informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan yang berguna untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Berdasarkan pemahaman tersebut, *key informan* dalam penelitian ini adalah reporter *Nytimes.com* dan *Aljazeera.com* yang menulis berita kasus Alpantuni dan informan dari sisi audiens yang membaca kedua berita tersebut. Peneliti sudah berusaha menghubungi penulis berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* beberapa kali melalui kotak pesan di *web*, *e-mail*, Twitter dan LinkedIn selama tiga bulan. Namun, kedua media tersebut tidak kunjung menjawab. Oleh karena itu, *encoding* dari berita *Nytimes.com* dan *Aljazeera.com* diteliti menggunakan analisis *framing* untuk mendapat makna yang ingin disampaikan wartawan kepada audiens.

Dari segi audiens, informan kunci penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni informan tidak ditentukan didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang

dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Patton (1990, p. 184) menekankan bahwa tidak ada aturan untuk jumlah informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif. Jumlah informan bergantung pada apa yang ingin diteliti, tujuan penelitian, apa yang dipertaruhkan, apa yang berguna, apa yang kredibel, dan apa yang bisa dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Dalam mencari informasi yang mendalam, jumlah informan yang sedikit dapat menjadi sangat berharga. Lincoln dan Guba (1985, p. 202, dalam Patton, 1990, p. 185-186) menyarankan untuk menyeleksi sampel penelitian hingga mencapai titik jenuh (*point of redundancy*). Dalam penelitian ini, proses wawancara dengan informan berakhir apabila peneliti sudah menanyakan beragam pertanyaan tetapi informan tidak lagi memberikan informasi baru. Pencarian informan juga berhenti saat tidak ada informasi baru yang diperoleh dari penambahan informan. Patton (1990, p. 186) menyarankan adanya jumlah sampel minimum berdasarkan cakupan gejala sosial yang ingin diteliti. Peneliti juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kedalaman analisis dalam menentukan jumlah informan. Maka dari itu, jumlah informan yang akan peneliti wawancara paling sedikit empat orang. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia 20-29 tahun
2. Membaca dan memahami isi berita di media internasional

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang informan dari segi agama, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan budaya untuk mendapatkan data yang lebih beragam. Sementara itu, berita yang akan menjadi objek pemaknaan oleh



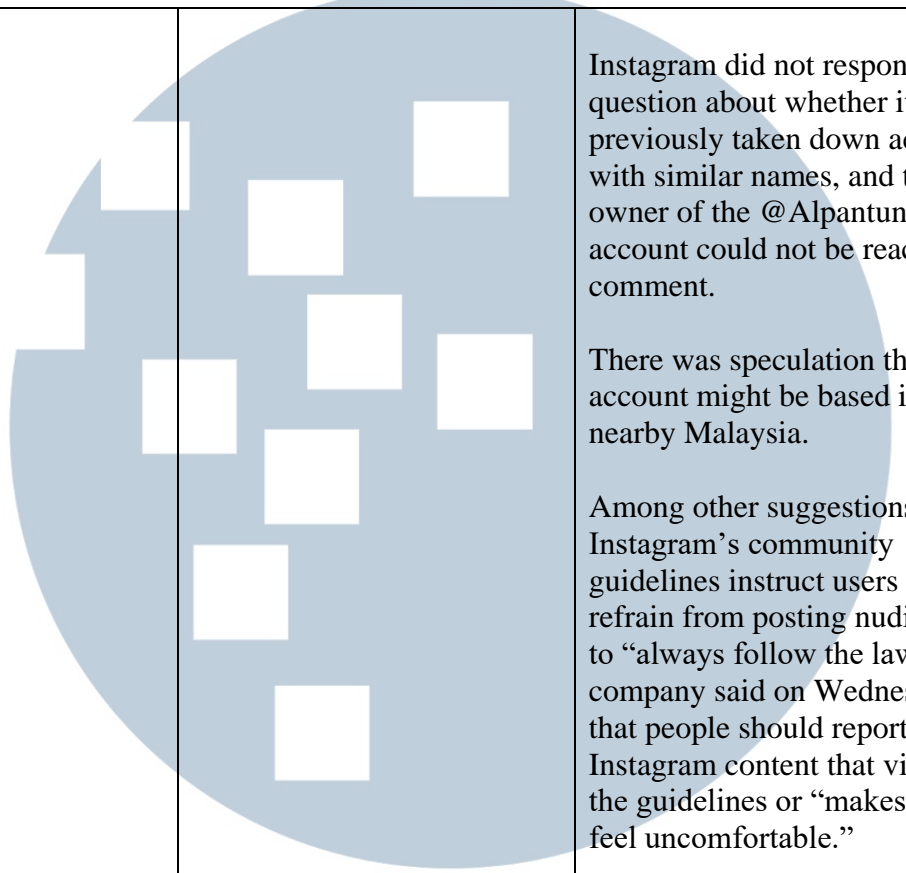


informan dibagi berdasarkan unsur-unsur berita yang ada dijelaskan di Bab II yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Unit Analisis Berita

<b>Berita</b>	<i>Aljazeera.com</i>	<i>Nytimes.com</i>
<b>Unsur</b>		
<b>Judul</b>	Gay Muslim comic strip goes off Instagram after Indonesia outrage	'Gay Muslim' Comic Strip Vanishes After Indonesia Calls It Pornographic
<b>Tanggal</b>	13 Februari 2019	13 Februari 2019
<b>Reporter</b>	<i>Tidak disebutkan</i>	Mike Ives and Muktita Suhartono
<b>Lead</b>	An Instagram account that published comic strips depicting the struggles of <i>gay</i> Muslims in Indonesia has disappeared from the site after authorities labelled it "pornographic" and threatened to block the social media platform in the country.	HONG KONG — An Instagram account featuring a comic strip with <i>gay</i> Muslim characters disappeared on Wednesday, days after Indonesian officials threatened to block the entire social media platform in the country because of an uproar over the comic's content.
<b>Second Lead</b>	<p>Indonesia's communications ministry said that Instagram had taken down the account, under the name @Alpantuni, on Wednesday at its request because it was in breach of regulations on content.</p> <p>But Instagram said it was not involved.</p> <p>"There are a number of other reasons why an account may no longer be accessible, including, for example, if the account holder deleted the account, deactivated the account, or changed the account username," an Instagram</p>	<p>The episode is the latest flash point in a slow-burning battle over morality and civil rights in Indonesia, a Muslim-majority nation. Even as <i>gay</i>, lesbian, bisexual and transgender people in the country assert themselves, others support an ascendant Islamic movement that has embraced some homophobic policies and portrayed L.G.B.T. people as a threat to national harmony.</p>

	spokesperson told the Reuters news agency.	
<b>Bridge</b>	<p>The comics depicted <i>gay</i> characters facing discrimination and abuse, which has become increasingly common in Indonesia since late 2015 when conservative politicians and religious leaders began a campaign of portraying lesbian, <i>gay</i>, bisexual and transgender people as a threat to the nation.</p> <p>Communications Minister Rudiantara had earlier warned that Instagram could be blocked in Indonesia if the account was not removed.</p> <p>“Materials promoting LGBT are against health rules, religious rules and cultural norms. It is not in accordance with Indonesia,” the minister told CNN Indonesia.</p> <p>An account of the same name on Facebook, which owns Instagram, was also no longer accessible.</p>	<p>The Instagram account, @Alpantuni, first appeared in January with the tagline “<i>Gay</i> Muslim comics for people who are able to think.” Its Indonesian-language comics addressed <i>gay</i> identity and religious bigotry, and depicted men with their shirts off and in bed together, though never fully nude.</p> <p>The account prompted a flurry of criticism on social media in the country, with some accusing the artist of pornography or blasphemy.</p>
<b>Body</b>	<p><b>LGBT backlash</b></p> <p>The now-deleted Instagram account, which had about 6,000 followers, published a dozen posts depicting a <i>gay</i> Muslim man named Alpantuni who talked about discrimination and his life in a conservative family.</p>	<p>“God created humans as man and woman, a couple, and there is no third sex,” Muhyiddin Junaidi, a representative of the Council of Ulemas, a quasi-governmental body of Muslim scholars, said in a telephone interview.</p>

	<p>“My family is very religious. I have to pray five times a day, but I’ve got a secret,” the character said in one strip that has since been deleted.</p> <p>“I’m very pious in front of others, but in private, I’m <i>gay</i>.”</p> <p>Homosexuality is not illegal in Indonesia, except in Aceh province under the region’s Islamic law, but a backlash against the vulnerable LGBT community is growing and same-sex relationships are widely frowned upon.</p> <p>The comic strip sparked heated online debate with some conservatives branding it immoral.</p> <p>“Please remove this account and put whoever runs it in prison – this is indecent,” one Instagram user wrote.</p> <p>“It’s not only blaspheming Islam, but it is also destroying morality.”</p> <p>Others said it was an honest portrait of <i>gay</i> life in the world’s biggest Muslim majority country.</p> <p>“<i>Gay</i> Muslims are real. <i>Gay</i> Muslims being persecuted by people in their neighbourhood and their conservative families is real,” said one Twitter user.</p>	<p>“For us, being L.G.B.T. is a psychological illness that needs to be cured, and this comic is promoting it,” he added. “That will ruin the people’s faith in the long term.”</p> <p>Indonesia’s Information Ministry sent Instagram a letter on Feb. 2 asking the company to remove the account, arguing that it violated an Indonesian law on distributing pornography, said Ferdinandus Setu, a ministry spokesman. He said the ministry had also threatened to shut Instagram down in Indonesia if it did not comply with the request.</p> <p>Mr. Setu said that the post was removed early on Wednesday and that Instagram had taken down an account with a nearly identical name a few weeks earlier, at the ministry’s request.</p> <p>But Instagram said on Wednesday that it had decided not to remove the @Alpantuni account, which had nearly 6,000 followers, after determining that it had not violated the company’s “community guidelines.”</p> <p>“There are a number of other reasons why an account may no longer be accessible, including, for example, if the account holder deleted the account, deactivated the account or changed the account user name,” said Ching Yee Wong, the company’s head of Asia-Pacific communications.</p>
--	--	---

	  	<p>Instagram did not respond to a question about whether it had previously taken down accounts with similar names, and the owner of the @Alpantuni account could not be reached for comment.</p> <p>There was speculation that the account might be based in nearby Malaysia.</p> <p>Among other suggestions, Instagram’s community guidelines instruct users to refrain from posting nudity and to “always follow the law.” The company said on Wednesday that people should report Instagram content that violates the guidelines or “makes them feel uncomfortable.”</p> <p>News of the ministry’s letter to Instagram was first reported in English on Tuesday by Coconuts Jakarta, a branch of a news outlet that covers parts of Southeast Asia.</p> <p>Indonesia, the world’s largest Muslim-majority country, has an ethnically diverse population of 260 million people, about 90 percent of them Muslim.</p> <p>A longstanding — if grudging — tolerance for homosexuality in the country began to erode in 2016, when the authorities, under pressure from right-wing Islamic groups, began arresting <i>gay</i> men in record numbers.</p>
--	---	--

		<p>In 2017, two men accused of having sex with each other in Aceh, a semiautonomous Indonesian province that has imposed a strict version of Shariah law, were sentenced to 85 lashes in public.</p> <p>And last year, a town in West Sumatra Province passed a law criminalizing what it called “immoral acts” between same sex-couples and prohibited residents from cross-dressing.</p>
<i>Leg</i>	<p>Human Rights Watch’s Indonesia researcher Andreas Harsono criticised the government’s demands that the account be blocked.</p> <p>“That account describes mostly the problems of <i>gay</i> individuals in Indonesia. It’s no secret that many LGBT individuals are arrested, their houses raided, some are sentenced to prison terms,” he said.</p> <p>“The Indonesian government does not help them in demanding the removal of that account.”</p>	<p>The recent spike in such legislation may reflect a growing recognition by some Indonesian politicians that they can win popular support by appealing to hard-line Islamic sentiment. The country is preparing for a presidential election in April, and some fear a return of the sectarian intolerance that marred the last such vote in 2014.</p>
<i>Add</i>	<p>In October, an Indonesian man was arrested for running a Facebook page that catered to the <i>gay</i> community.</p> <p>Also last year, Google pulled Blued, one of the world’s largest <i>gay</i> dating apps, from the Indonesian version of its online store in</p>	<p>As of Wednesday afternoon, the @Alpantuni site was dormant, but other Instagram users were reposting its comics.</p> <p>Some characters in the comics are criticized by others as “stupid,” “uncivilized” and “godless” for being <i>gay</i>. The Coconuts report said that the comments on the strip’s Instagram account were</p>

	<p>response to government demands.</p>	<p>“overwhelmingly hateful (and a pretty accurate reflection of the L.G.B.T. haters depicted in the comic itself).”</p> <p>One critic wrote, “If you want to be a Muslim, don’t be <i>gay</i>.”</p> <p>“It’s your right to be godless, but do not be both Muslim and <i>gay</i>,” wrote another. “That is just greedy.”</p>
<b>Jumlah kata</b>	509 kata	760 kata
<b>Kutipan</b>	<p><b>Instagram (neutral)</b> “There are a number of other reasons why an account may no longer be accessible, including, for example, if the account holder deleted the account, deactivated the account, or changed the account username,” an Instagram spokesperson told the Reuters news agency.</p> <p><b>Kominfo (kontra LGBT)</b> “Materials promoting LGBT are against health rules, religious rules and cultural norms. It is not in accordance with Indonesia,” the minister told CNN Indonesia.</p> <p><b>Komik Alpantuni</b> “My family is very religious. I have to pray five times a day, but I’ve got a secret,” the character said in one strip that has since been deleted.</p> <p>“I’m very pious in front of others, but in private, I’m <i>gay</i>.”</p>	<p><b>Muhyiddin Junaidi, perwakilan Majelis Ulama Indonesia (kontra LGBT)</b> “God created humans as man and woman, a couple, and there is no third sex,” Muhyiddin Junaidi, a representative of the Council of Ulemas, a quasi-governmental body of Muslim scholars, said in a telephone interview.</p> <p>“For us, being L.G.B.T. is a psychological illness that needs to be cured, and this comic is promoting it,” he added. “That will ruin the people’s faith in the long term.”</p> <p><b>Instagram (neutral)</b> “There are a number of other reasons why an account may no longer be accessible, including, for example, if the account holder deleted the account, deactivated the account or changed the account user name,” said Ching Yee Wong, the company’s head of Asia-Pacific communications.</p> <p><b>Warganet (kontra LGBT)</b></p>

	<p><b>Warganet (kontra LGBT)</b>  “Please remove this account and put whoever runs it in prison – this is indecent,” one Instagram user wrote.</p> <p>“It’s not only blaspheming Islam, but it is also destroying morality.”</p> <p><b>Warganet (pro LGBT)</b>  “Gay Muslims are real. Gay Muslims being persecuted by people in their neighbourhood and their conservative families is real,” said one Twitter user.</p> <p><b>Human Rights Watch (pro LGBT)</b>  “ That account describes mostly the problems of gay individuals in Indonesia. It’s no secret that many LGBT individuals are arrested, their houses raided, some are sentenced to prison terms,” he said.</p> <p>“The Indonesian government does not help them in demanding the removal of that account.”</p>	<p>One critic wrote, “If you want to be a Muslim, don’t be gay.”</p> <p>“It’s your right to be godless, but do not be both Muslim and gay,” wrote another. “That is just greedy.”</p>
<p><b>Narasumber</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instagram (netral)</li> <li>2. Kominfo (kontra LGBT)</li> <li>3. Alpantuni (melalui komik) berbentuk informasi</li> <li>4. Warganet (dua yang kontra LGBT &amp; satu yang pro LGBT)</li> <li>5. Human Rights Watch’s Indonesia researcher Andreas Harsono (pro LGBT)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhyiddin Junaidi, perwakilan Majelis Ulama Indonesia (kontra LGBT)</li> <li>2. Ferdinandus Setu, juru bicara Kemkominfo (kontra LGBT)</li> <li>3. Ching Yee Wong, Instagram’s head of Asia-Pacific communications (netral)</li> </ol>

Sumber: Olahan peneliti, 2019

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi/dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif didefinisikan oleh Mc. Millan dan Schumacher (Kaelan dalam Ibrahim, 2015, p. 97) sebagai rekaman kejadian di masa lalu yang ditulis atau dicetak dan dapat berbentuk catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.

Sugiyono (dalam Ibrahim, 2015, p. 98), membagi dokumen sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada tiga, yakni; berupa tulisan, gambar, dan karya. Dalam penelitian ini, dokumen yang akan diteliti adalah berita *Nytimes.com* berjudul “‘Gay Muslim’ Comic Strip Vanishes After Indonesia Calls It Pornographic” dan berita *Aljazeera.com* berjudul “Gay Muslim comic strip goes off Instagram after Indonesia outrage”.

Wawancara menurut Denzin & Lincoln (dalam Ibrahim, 2015, p. 90) adalah bentuk pembicaraan, seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara tidak bisa menghasilkan realitas secara netral, tetapi berguna untuk menghasilkan pemahaman situasional yang bersumber dari interaksi manusia. Wawancara terbagi menjadi tiga, yakni terstruktur, semi-struktur, dan tak terstruktur. Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang detil dari informan terkait pemaknaannya terhadap berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* tentang hilangnya akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik strip dengan karakter *gay* Muslim. Wawancara mendalam termasuk ke wawancara tak terstruktur karena peneliti belum tahu secara



pasti data apa yang didapat dari informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan pembuka untuk mencari tahu pandangan awal narasumber terkait kelompok *gay* dan pemaknaannya setelah membaca teks berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*. Nama media *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* akan ditutup dan diberi label “Media A” dan “Media B” untuk mencegah adanya stereotip terhadap media yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Beberapa pertanyaan wajib yang peneliti tanyakan kepada informan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang informan (nama, tempat/tanggal lahir, pekerjaan, pendidikan, orientasi seksual, status ekonomi, kesibukan saat ini)
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap kelompok *gay*?
3. Apakah Anda pernah memiliki teman atau kenalan orang *gay*?
4. Apakah Anda punya teman/kenalan orang *gay* yang beragama?
5. Media internasional apa yang Anda baca?
6. Seberapa sering Anda membaca berita?
7. Apakah Anda mengetahui kasus hilangnya akun Instagram @Alpantuni yang berisi komik strip tentang orang *gay* Muslim?
8. Pesan apa yang Anda dapat dari berita tentang akun Instagram @Alpantuni yang dimuat di Media A? (Apakah setuju dengan judul, diksi yang digunakan, dan informasi yang didapat?)
9. Pesan apa yang Anda dapat dari berita tentang akun Instagram @Alpantuni yang dimuat di Media B? (Apakah setuju dengan judul, diksi yang digunakan, dan informasi yang didapat?)

### 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian. Menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015, p. 124), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni; derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Ibrahim (2015, p. 128-129) memahami triangulasi sebagai teknik keabsahan data dengan cara membandingkan sumber, teori, dan metode penelitian. Sesuai dengan itu, Moleong membagi triangulasi ke dalam tiga jenis yakni sumber, metode/teknik, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari masing-masing narasumber. Triangulasi metode/teknik dilakukan dengan membandingkan data yang didapat dari teknik yang berbeda-beda, misalnya membandingkan hasil wawancara dengan data observasi. Dengan begitu, peneliti dapat memercayai data yang ditemukannya. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan teori dengan temuan di lapangan.

Melalui teknik triangulasi, Moleong dalam Ibrahim (2015, p. 130) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh peneliti, yakni:

- a. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.
- b. Mengecek melalui berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan bermacam-macam teknik untuk mengecek keterpercayaan data.

Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori. Peneliti akan menguji data hasil analisis *framing* dengan triangulasi sumber, yakni mengecek hasil analisis isi peneliti terhadap berita *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* dengan orang lain. Sementara, hasil wawancara akan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan data yang didapat dari wawancara dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tata urutan kerja, atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, atau tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan data penelitian (Ibrahim, 2015, p. 110). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Untuk menganalisis sisi *encoding* penulis menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui makna dari berita *Nytimes.com* dan *Aljazeera.com*. Analisis *framing* adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian ini melalui proses konstruksi di mana realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002, p. 3). Eriyanto (2002, p. 7) menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bingkai dikembangkan oleh media dan bukan apakah media memberitakannya secara negatif atau positif. Dalam analisis

*framing*, cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Sebagai metode analisis teks, analisis *framing* memusatkan perhatiannya pada pembentukan pesan dari teks yakni melihat bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002, p. 10-11).

Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mengartikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita menggunakan pengkodean informasi, penafsiran peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002, p. 79). Menurut mereka, *framing* mengandung dua konsepsi yang saling berkaitan yakni konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologi menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks unik dan menempatkan elemen tertentu dari sebuah isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa menjadi lebih penting dalam memengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Sementara, konsepsi sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas yakni bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi untuk membuat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Pan dan Kosicki menciptakan model yang

mengintegrasikan konsepsi psikologis yang melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran dan konsepsi sosiologis yang melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dibentuk oleh seseorang (Eriyanto, 2002, p. 291). Eriyanto (2002, p. 293) menulis bahwa dalam model ini, wartawan dianggap menggunakan kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain secara strategis untuk membantu mengungkapkan pemaknaan mereka agar bisa dipahami audiens. Perangkat yang digunakan dalam model *framing* Pan dan Kosicki terbagi menjadi empat struktur besar seperti yang dijabarkan oleh Eriyanto (2002, p. 294-306), yakni:

1. Sintaksis, yakni susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita yakni *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup di dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan dibawa. *Headline* dianggap memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. Oleh karena itu, headline berfungsi sebagai *framing* yang kuat untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu dengan menekankan makna tertentu. Selanjutnya, *lead* digunakan untuk memberi sudut pandang dan menunjukkan perspektif tertentu dari berita. Latar digunakan untuk menentukan arah pandangan yang

diarahkan wartawan kepada khalayak. Latar muncul untuk memengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Maka dari itu, latar membantu mengungkap bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa. Pengutipan sumber juga penting untuk membangun objektivitas yakni prinsip keseimbangan dan tidak memihak untuk menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan merupakan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* atas tiga hal, yakni mengklaim kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang, dan mengecilkan pendapat tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak menyimpang.

2. Skrip, yakni bagaimana wartawan mengisahkan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H yaitu *who, what, where, when, why, dan how*. Unsur kelengkapan pola ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Skrip memberi penekanan terhadap bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting, misalnya dengan menempatkan bagian tersebut di bagian akhir.
3. Tematik, yakni bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya terhadap peristiwa dalam bentuk proposisi, kalimat atau hubungan

antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana fakta ditulis berdasarkan kalimat yang dipakai dan penempatan serta penulisan sumber ke dalam teks berita. Perangkat tematik mengamati koherensi yakni jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi, yakni koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas, dan koherensi pembeda.

4. Retoris, yakni bagaimana wartawan menekankan makna tertentu ke dalam berita melalui pilihan *gaya* atau kata yang dipilih. Struktur retoris dari wacana berita cenderung menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran. Beberapa elemen struktur retoris adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Penekanan pesan juga bisa dilakukan menggunakan unsur grafis. Dalam berita, grafis biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, termasuk penggunaan *caption*, raster, grafik, gambar, tabel yang mendukung pentingnya arti suatu pesan. Elemen grafis memberi efek kognitif yang mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah informasi itu penting dan menarik sehingga perlu diperhatikan.

Keempat struktur itu membentuk rangkaian yang menunjukkan kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa. Saat menulis berita dan menanamkan makna terhadap suatu peristiwa, wartawan menggunakan semua strategi wacana tersebut untuk meyakinkan audiens bahwa berita itu benar. Dalam bentuk tabel, model *framing* Pan dan Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perangkat *Framing* Model Pan dan Kosicki

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat <i>framing</i></b>	<b>Unit yang diamati</b>
<u>Sintaksis</u> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<u>Skrip</u> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<u>Tematik</u> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
<u>Retoris</u> Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

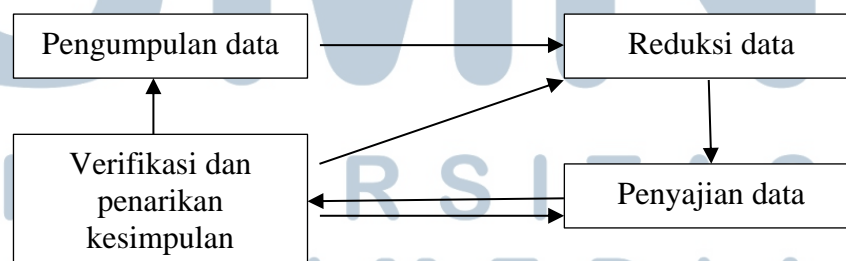
Sumber: Eriyanto, 2002, p. 295

Sementara itu, penulis menggunakan analisis data model interaktif untuk menganalisis tahap *decoding* berita *Nytimes.com* dan *Aljazeera.com* oleh informan. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Ibrahim, 2015, p. 111), analisis data model interaktif terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Reduksi data adalah proses penelaahan awal terhadap data yang didapat dengan menguji data tersebut sesuai dengan aspek penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun, merangkum, mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus

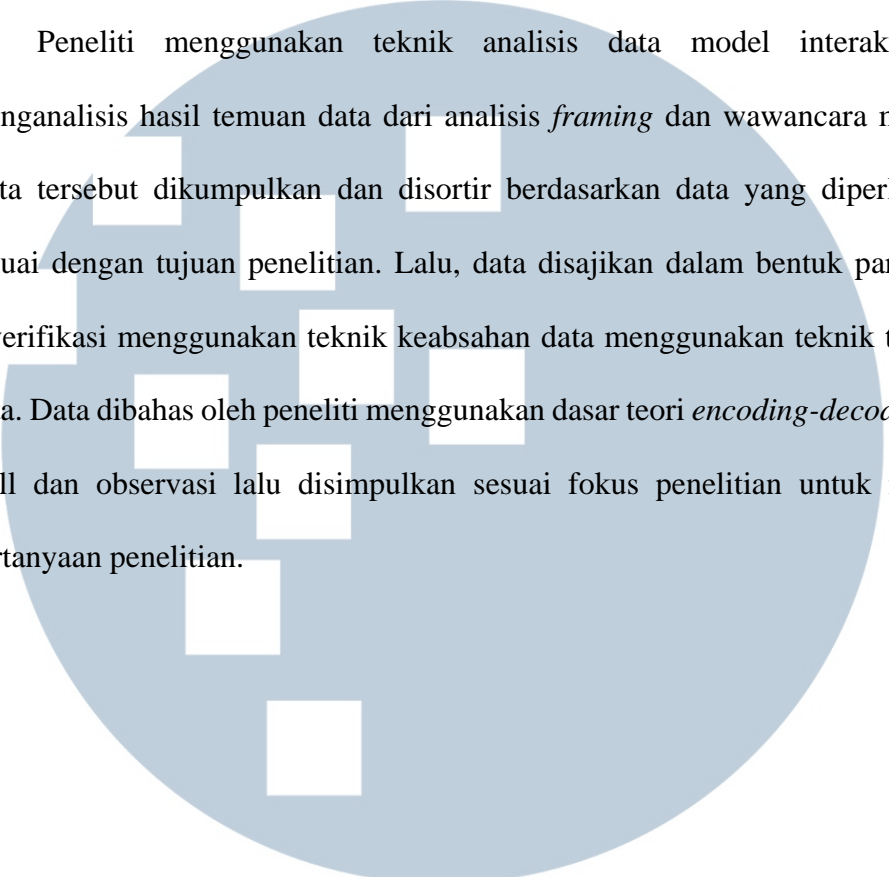


penelitian. Pawito (dalam Ibrahim, 2015, p. 112) menyatakan dalam mereduksi data harus mengingat dua hal; pertama, reduksi data harus dimulai dari pengeditan, pengelompokan, dan peringkasan data; kedua, perlu membuat pengkodean dan pencatatan data terkait berbagai hal termasuk aktivitas dan proses menemukan tema, kelompok, dan pola data. Proses selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk memastikan semua data yang digunakan relevan, lengkap, dan mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Langkah-langkah penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi satu data utuh. Proses terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Peneliti dapat mengonfirmasi untuk mempertajam data serta memperjelas pemahaman dan interpretasi yang telah dibuat sebelum peneliti menyimpulkan hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Penelitian dianggap berhasil bila seluruh data dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas. Bila belum berhasil, maka peneliti harus memverifikasi ulang, atau bahkan melakukan proses pengumpulan data dari awal. Dalam bentuk bagan, teknik analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles & Hubberman dalam Denzin & Lincoln, 1997, dalam Ibrahim, 2015



Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif untuk menganalisis hasil temuan data dari analisis *framing* dan wawancara mendalam. Data tersebut dikumpulkan dan disortir berdasarkan data yang diperlukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu, data disajikan dalam bentuk paragraf dan diverifikasi menggunakan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Data dibahas oleh peneliti menggunakan dasar teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan observasi lalu disimpulkan sesuai fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA